

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Komunikasi

Komunikasi sebagai bagian dari eksistensi manusia merupakan aspek mendasar yang tidak bisa dipisahkan dari manusia itu sendiri. Komunikasi memungkinkan manusia untuk bertukar pendapat, ide, informasi yang dibutuhkan guna saling memahami dan berinteraksi satu sama lain. Hardjana (2016) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan melalui media tertentu dari orang pertama (komunikator) kepada orang lain (komunikan), untuk kemudian komunikan tersebut memberikan tanggapan kepada pengirim pesan. Pengertian lain terkait komunikasi disampaikan oleh Tubbs dan Moss (1996), yaitu merupakan proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih. Komunikasi bisa dikatakan efektif apabila komunikan menerima makna yang sama dengan apa yang disampaikan komunikator, sehingga pesan yang diterima tidak menimbulkan kesalahpahaman.

#### 2.2 Komunikasi Massa

Rakhmat (2009) mendefinisikan komunikasi massa sebagai komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak melalui media cetak maupun elektronik. Definisi lainnya datang dari Joseph A. Devito dalam Maghfiroh (2017) yang menyebutkan bahwa komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang disalurkan melalui media audio dan visual guna ditujukan kepada khalayak luas. Komunikasi massa secara umum merujuk pada kegiatan yang melibatkan satu individu atau lebih untuk menyampaikan pesan, ide atau informasi kepada para komunikan melalui berbagai media. Disisi lain secara spesifik ditujukan kepada sejumlah orang atau khalayak tertentu dengan harapan informasi tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Komunikasi massa bersifat *unidirectional* karena tidak melibatkan interaksi langsung antara pengirim pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan). Kedua belah pihak tidak bertatap muka secara langsung

sehingga tidak ada komunikasi dua arah yang terjadi. Komunikator akan berfokus kepada penyampaian pesan tanpa memperhatikan respon langsung dari komunikan. Begitu juga komunikan hanya akan berfokus pada pesan atau informasi yang diberikan oleh komunikator. Dengan begitu komunikasi hanya berjalan satu arah tanpa adanya pertukaran informasi antara kedua belah pihak.

### 2.3 Representasi

Dalam ranah media, bahasa, dan komunikasi, representasi merupakan bentuk penyajian melalui elemen-elemen seperti kata, gambar, urutan, atau narasi yang menggambarkan ide, perasaan, fakta, dan unsur lainnya (Hartley, 2010).

Menurut Danesi (2010:24) menjelaskan bahwa representasi melibatkan penggunaan tanda-tanda, seperti gambar dan bunyi, guna menggambarkan atau mereproduksi sesuatu yang dirasakan, dibayangkan, maupun dilihat dalam bentuk nyata.

Representasi berasal dari kata “Represent” yang bermakna stand for artinya “berarti” atau juga “act as delegate for” yang bertindak sebagai perlambang atas sesuatu (Kerbs, 2001). Representasi adalah konsep kompleks yang diungkapkan melalui bentuk visual atau kata-kata untuk mempermudah manusia dalam memahami suatu. Representasi dapat pula dipahami sebagai suatu proses menghadirkan sesuatu melalui media lain di luar dirinya, yang umumnya berbentuk tanda atau simbol (Pilliang, 2003). Dengan kata lain, representasi adalah proses kompleks yang melibatkan pembentukan makna, persepsi, dan penafsiran, yang melibatkan penggunaan simbol-simbol atau media lainnya untuk menggambarkan sesuatu yang mungkin sulit dipahami secara langsung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa representasi memegang peran vital dalam memahami sebuah konsep.

## 2.4 Kekerasan

Reza (2012) dalam Setiawan (2017) mendefinisikan kekerasan sebagai bentuk penggunaan kekuatan satu pihak yang mengakibatkan luka, memar, kematian, kelainan perkembangan sistem tubuh, perampasan hak, hingga kerugian psikologis. Istilah kekerasan berasal dari kata *violentia* yang dapat diartikan sebagai keganasan, aniaya, dan pemerkosaan (Setiawan, 2017). Adapun bentuk-bentuk kekerasan menurut Subhan (2004) antara lain:

1. Kekerasan fisik, yang dapat berbentuk pelecehan seksual dan penganiayaan yang menyebabkan luka.
2. Kekerasan non fisik sebagai kekerasan tanpa kontak fisik dapat berupa pelecehan seksual secara verbal, merendahkan dan memaki orang lain.

Lebih lanjut, Poerwandari dalam Sunarto (2009) menyebutkan bentuk-bentuk kekerasan yang meliputi:

1. Kekerasan fisik adalah bentuk kekerasan yang dilakukan dengan cara menampar, mencekik, memukul, melempar, menginjak, menendang, melukai dengan tangan atau senjata, menyiksa, mendorong, membunuh, dan perbuatan lain yang relevan.
2. Kekerasan psikologis merupakan jenis kekerasan yang dilakukan pelaku dengan cara menyerang mental korban seperti membentak, merendahkan, melecehkan, menguntit, atau melakukan perbuatan yang menimbulkan rasa takut. Tindakan ini tidak hanya berdampak kepada korban secara langsung, tetapi juga merambah ke lingkungan sekitarnya.
3. Kekerasan seksual didefinisikan sebagai tindakan kekerasan yang melibatkan unsur seksual tanpa ada persetujuan dan bersifat memaksa. Kekerasan seksual tidak berdampak kepada fisik seseorang saja tetapi juga memiliki dampak terhadap tingkat emosional, psikologis dan masalah sosial yang serius bagi sang korban.
4. Kekerasan finansial merupakan tindakan merugikan korban secara finansial, seperti mencuri barang atau uang, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial korban, serta

mengendalikan keuangan seseorang secara berlebihan tanpa konsen jelas dari korban

5. Kekerasan spiritual didefinisikan sebagai perbuatan merendahkan keyakinan korban, memaksa korban menganut keyakinan tertentu, serta memaksa korban melakukan ritual tertentu dari sebuah keyakinan.
6. Kekerasan fungsional merupakan tindakan membatasi peran sosial korban, seperti pemaksaan untuk melakukan sesuatu diluar kehendak, menghalangi aktivitas korban, memaksa memberikan bantuan, dan tindakan lain yang serupa.

### **2.5 Kekerasan Fisik**

Kekerasan fisik menurut Setiawan (2017) merupakan jenis kekerasan yang bisa dilihat oleh mata, ditandai dengan terjadinya sentuhan fisik antara pelaku dengan korban. Kekerasan fisik dapat dilakukan pelaku terhadap korban dengan cara memukul, menendang, mencekik, melempar barang ke tubuh, menginjak, dan melukai dengan tangan kosong. Selain itu pelaku juga dapat menggunakan berbagai alat untuk menyerang korban dengan tindakan agresif ataupun perlahan. Semua perbuatan ini, bersama dengan kekejaman yang lain merupakan cerminan kekerasan fisik yang mengancam bahkan dapat menyebabkan terjadinya pembunuhan.

### **2.6 Kekerasan Fisik Yang Dilakukan Orang Tua Pada Anak**

Keluarga adalah tempat pertama anak memperoleh pengetahuan, pengembangan mental, dan pembentukan kepribadian. Peran keluarga sangat penting untuk perkembangan dan pembentukan karakter anak. Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam membangun karakter anak-anaknya. Namun, ada banyak orang tua yang gagal mengemban tugasnya sebagai orang tua dengan baik. Bahkan, tidak sedikit orang tua yang sering menggunakan kekerasan saat memberikan peringatan atau hukuman pada anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardhani (2019) yang menyatakan bahwa Orang tua mengatakan mereka menggunakan

kekerasan fisik saat menghukum anak mereka apabila mereka berbuat salah agar mereka jera dan tidak melakukan kesalahan yang sama.

Hasil penelitian oleh Sama'i dan Anggraini (2013) mengklaim bahwa ketika orang tua tidak bisa menahan emosinya, mereka akan dengan mudah melakukan kekerasan fisik terhadap anak mereka, terlepas dari kesalahan kecil yang dilakukan anak. Selanjutnya, Huraerah (2012) menyebutkan bahwa kekerasan yang dilakukan orang tua mencakup kekerasan tanpa alat dan kekerasan dengan menggunakan alat, seperti memukul dengan sapu lidi atau melempar asbak. Walaupun kekerasan yang dilakukan orang tua pada dasarnya ringan, tanpa sengaja membuat anak mengalami luka fisik maupun psikis. Ketika orang tua melakukan kekerasan fisik, anak dapat mengalami perubahan fisik, seperti luka-luka, benjolan, atau memar, serta konsekuensi psikologis, seperti malu saat berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardhani (2019) yang menyatakan bahwa Kekerasan fisik dari orang tua akan mempengaruhi anak secara fisik dan psikologis, membuat mereka trauma atau merasa tidak aman, yang pada akhirnya akan berdampak pada perilaku sosial anak.

### **2.7 Broken Home**

Broken home didefinisikan sebagai ketidakharmonisan keluarga yang disebabkan oleh terjadinya keributan dan perbedaan pendapat yang tidak dapat diselesaikan, sehingga menyebabkan perceraian atau perpisahan tanpa perceraian resmi (Zuraidah, 2016). Salah satu penyebab terjadinya keluarga broken home adalah tidak ada hubungan diantara kedua pasangan sehingga memutuskan untuk meninggalkan satu sama lain. Pada akhirnya, peran orang tua tidak lagi utuh bagi anak-anak mereka. Kondisi ini dapat berdampak pada perubahan emosional yang signifikan, terutama pada anak-anak.

Faktor penyebab broken home dapat berasal dari dalam maupun dari luar, tetapi faktor dari dalam dapat diatasi hanya jika faktor dari dalam telah diatasi. Faktor-faktor ini termasuk egosentris, ekonomi, kesibukan, kurangnya pemahaman, dan pihak ketiga.

Muttaqin dan Sulisty (2019) menyebutkan bahwa dalam kasus rumah tangga yang mengalami kerusakan rumah tangga, enam faktor dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Gangguan komunikasi antara suami dan istri;
2. Egois suami atau istri, yang seharusnya saling memahami dan memahami satu sama lain;
3. Keadaan ekonomi yang tidak stabil;
4. Kesibukan suami atau istri; dan
5. Gangguan dari pihak ketiga.

### **2.7.1 Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologi Anak**

Muttaqin dan Sulisty (2019) menyebutkan bahwa broken home memberikan pengaruh buruk pada hubungan antara anak dan orang tua, seperti dalam segi komunikasi, mental, pendidikan, dan psikologi anak. Tidak hanya itu, Wahyu (2001) dalam Muttaqin dan Sulisty (2019) menjelaskan beberapa konsekuensi dari kegagalan rumah tangga keluarga, antara lain: prestasi belajar siswa menurun drastis, mengalami banyak kesulitan dan kesulitan saat belajar baik di sekolah maupun di rumah, konsentrasi siswa terus menurun, yang menyebabkan mereka sulit untuk menerima pelajaran, kemudian siswa menjadi pendiam dan cenderung menjadi anak yang pendiam dan tidak mau bersosialisasi.

### **2.8 Film Sebagai Media Komunikasi Massa**

Film adalah kumpulan gambar yang diproyeksikan ke layar dalam ruangan gelap. Undang-Undang No. 8 Tahun 1992 menyatakan bahwa film adalah media komunikasi audio-visual berbasis sinematografi. Ini berarti film bukan sekadar hiburan, tapi juga sarana untuk menyampaikan pesan sosial dan budaya. Pengertian secara harfiah, film(sinema) adalah cinematographie yang berasal dari kata (cinema), tho atau phytos (cahaya), dan graph (tulisan, gambar, citra). Sehingga, konsep dari film adalah menciptakan gambar gerakan menggunakan cahaya. Untuk membuat sebuah film diperlukan alat khusus yang

kita kenal dengan kamera. Tjasmadi (2008) menyebutkan tiga fungsi utama dari film, antara lain:

1. Film dianggap sebagai media ekspresi seni peran, hiburan, atau tontonan audio-visual.
2. Film berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan melalui media audio-visual, sehingga sangat berkaitan dengan informasi.
3. Film terdiri dari berbagai shot, scene, dan sequence.

Dalam dunia perfilman, setiap adegan yang direkam membutuhkan perencanaan yang matang, termasuk penempatan kamera yang strategis. Posisi kamera harus benar-benar tepat untuk memastikan gambar-gambar yang diciptakan menjadi visual yang menarik. Dengan begitu akan menciptakan narasi visual yang melekat dalam ingatan penonton. Itulah alasan mengapa film sering dianggap sebagai kombinasi dari serangkaian gambar yang dipadukan menjadi satu kesatuan utuh yang bercerita kepada penontonya. Dari struktur fisik, film dapat dipecah menjadi komponen-komponen penting, yakni shot, adegan, dan sekuen (Pratista, 2018). Ketiga komponen tersebut antara lain:

- a. Shot dalam proses produksi mengacu pada perekaman visual yang dimulai saat kamera dinyalakan hingga dimatikan, atau dikenal juga sebagai satu kali pengambilan gambar (take).
- b. Adegan merupakan bagian pendek dari narasi yang menampilkan aksi berkesinambungan dalam satu kesatuan ruang, waktu, alur, tema, karakter, atau motif. Biasanya, satu adegan tersusun dari beberapa shot yang saling berkaitan.
- c. Sekuen adalah bagian besar dari cerita yang menunjukkan rangkaian peristiwa yang saling terhubung secara utuh. Dalam sebuah karya, sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan. Jika dibandingkan dengan karya tulis, sekuen serupa dengan satu bab.

Dalam dunia sinematografi, elemen visual memiliki peran sentral dalam proses komunikasi. Menurut para ahli sinematografi, bahasa sinematik merujuk pada rangkaian gambar bergerak yang disusun dengan mempertimbangkan aspek-aspek teknis seperti ketajaman gambar, corak

visual, durasi tampilan, alur cerita, dan elemen-elemen lainnya. Semua aspek ini ditujukan untuk mengkomunikasikan pesan kepada para penonton. Sebagai media massa, film memiliki potensi untuk mencapai banyak orang dalam waktu singkat. Keunggulannya terletak pada kemampuannya mengubah tampilan dunia nyata melalui pesan visualnya tanpa mengurangi keasliannya, sehingga menjadikannya salah satu kekuatan terbesarnya. Disinilah film dianggap sebagai representasi dunia nyata, dibandingkan dengan media lain, film memiliki kemampuan untuk meniru kenyataan sehari-hari dengan sebaik-baiknya. Yang dimaksud disini adalah film live action, dimana film yang melibatkan tokoh nyata, bukan animasi, dan film yang memiliki cerita, bukan film eksperimental tanpa narasi atau cerita.

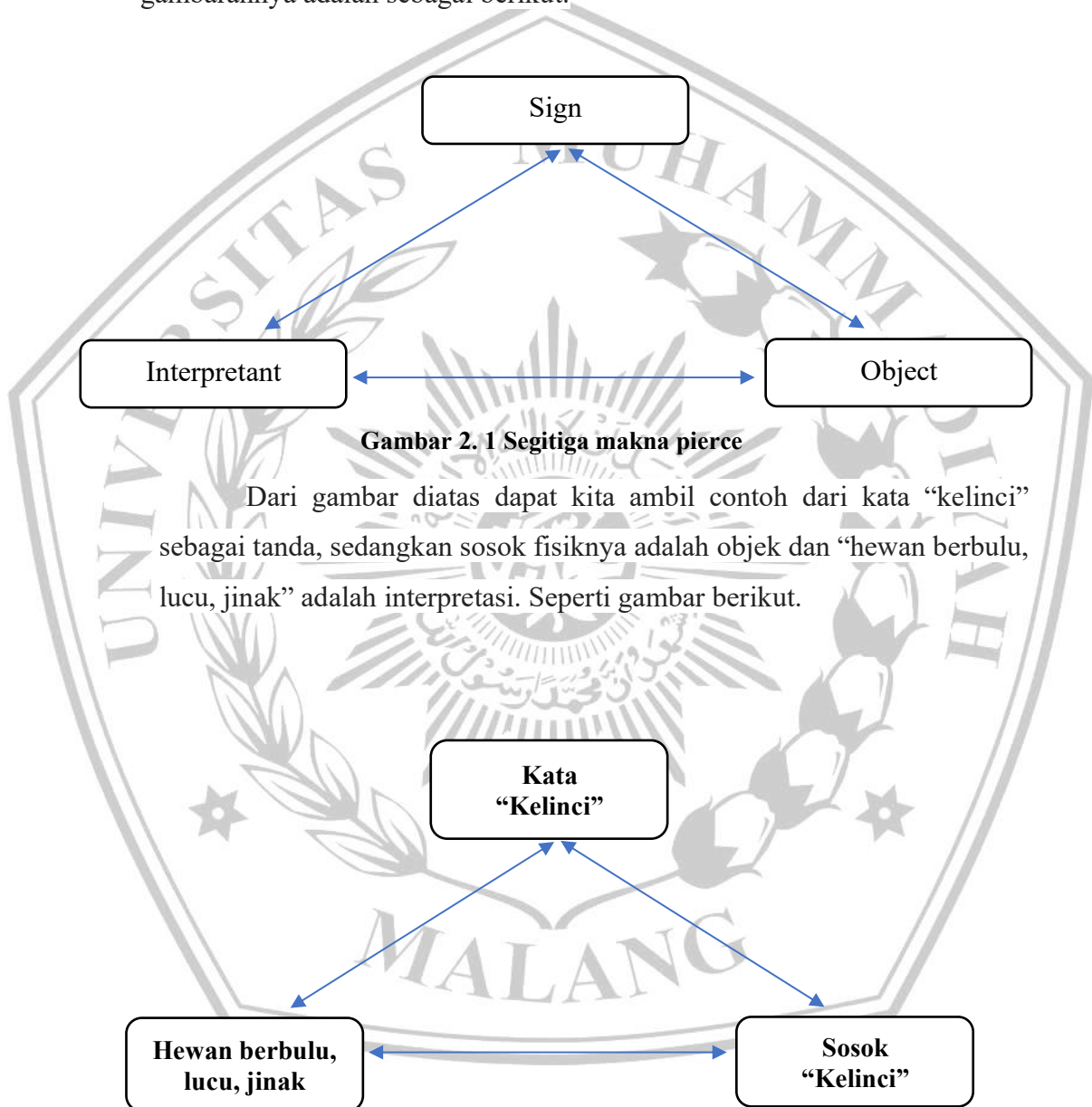
## 2.9 Tinjauan Semiotika

Secara sederhana, semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk memahami makna dari berbagai tanda atau simbol. Ilmu ini memungkinkan kita untuk mengidentifikasi, mengartikan, dan menafsirkan pesan yang terkandung dalam tanda-tanda, baik itu dalam linguistik, visual, maupun simbolis. Semiotik adalah cabang ilmu yang mempelajari tanda serta segala sesuatu yang berkaitan dengannya. (Van Zoest, 1993).

Secara terminologis, semiotika merupakan ilmu yang mengkaji berbagai objek, peristiwa, hingga keseluruhan unsur kebudayaan sebagai bentuk tanda. Semiotika memainkan peran penting dalam analisis teks, seni visual, media massa, dan banyak bidang lainnya di mana tanda-tanda dan makna-makna disampaikan dan dipahami. Studi semiotika membantu kita memahami bagaimana tanda-tanda digunakan untuk menciptakan arti dalam konteks berbagai kebudayaan dan merasakan makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol dan pesan-pesan yang kita temui sehari-hari.

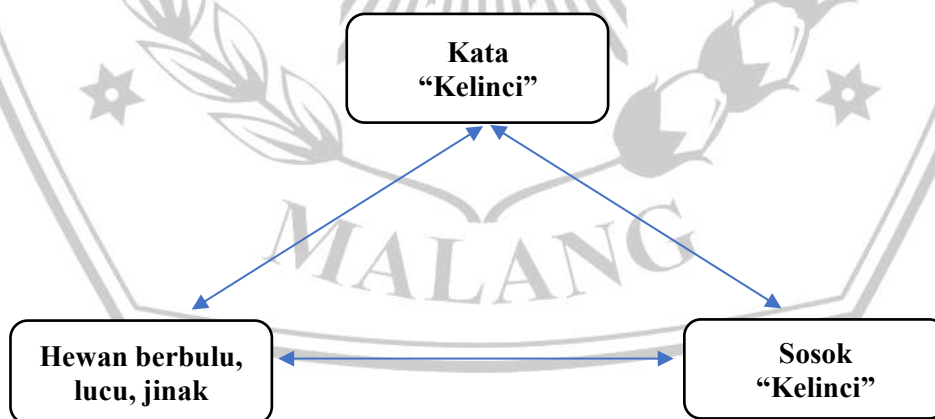
Di dalam sistem semiotika melekat fungsi komunikasi, yaitu fungsi tanda dalam menyampaikan pesan (*message*) dari pengirim pesan (*sender*) kepada penerima (*receiver*) tanda berdasarkan aturan atau kode-kode tertentu. (Tinarbuko, 2009). Bapak semiotika yaitu Charles Sanders Peirce

mengemukakan teori segitiga makna atau triangle meaning terdiri dari tiga elemen utama yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretasi (*interpretant*). Tanda adalah suatu entitas fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (mempresentasikan) pada sesuatu diluar dirinya sendiri. Jika dibuat gambarannya adalah sebagai berikut.



**Gambar 2. 1 Segitiga makna pierce**

Dari gambar diatas dapat kita ambil contoh dari kata “kelinci” sebagai tanda, sedangkan sosok fisiknya adalah objek dan “hewan berbulu, lucu, jinak” adalah interpretasi. Seperti gambar berikut.



**Gambar 2. 2 Contoh interpretasi segitiga makna pierce**

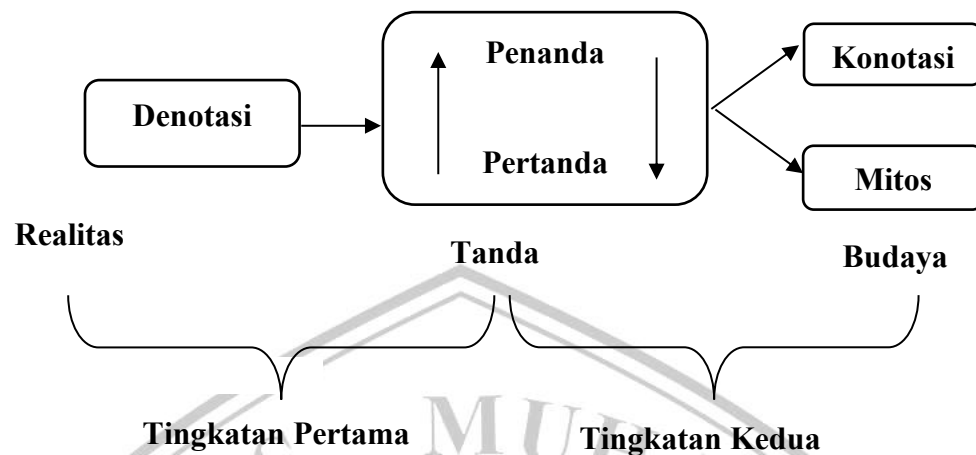
Menurut Charles Morris, semiotika pada dasarnya dibedakan menjadi 3 jenis penyelidikan (branches of inquiry), yakni sebagai berikut.

1. Sintaktik (*syntactics*) adalah cabang semiotika yang membahas hubungan formal antar tanda. Artinya, sintaktik berkaitan dengan aturan atau struktur yang mengatur bagaimana tanda digunakan dan ditafsirkan, serupa dengan tata bahasa dalam bahasa verbal.
2. Semantik (*semantics*), Semantik merupakan bagian dari semiotika yang fokus pada hubungan antara tanda dan objek yang dirujuknya (*designata*). *Designata* mengacu pada makna dari sebuah tanda sebelum tanda tersebut dipakai dalam konteks ujaran tertentu.
3. Pragmatik (*pragmatics*), adalah bidang dalam semiotika yang meneliti kaitan antara tanda dengan para pengguna atau penafsirnya. Cabang ini secara khusus menyoroti aspek komunikasi, terutama fungsi situasional yang mempengaruhi makna dalam proses pertuturan (Budiman, 2004).

Semiotika memiliki tujuan untuk menerjemahkan dan memahami tanda (*sign*), baik yang disampaikan melalui kata-kata maupun melalui bentuk lainnya seperti gambar atau simbol. Barthes sendiri, dalam penelitiannya lebih berfokus pada aspek-aspek nonverbal semacam makna budaya (*cultural meaning*) dan tanda-tanda visual (*visual sign*). Disamping itu Roland Barthes juga bahwa tanda (*sign*) tidak dapat berdiri sendiri. Namun harus didukung oleh *signifier* dan *signified*. *Signifier* adalah suatu objek yang kita amati dan lihat, sedangkan *signified* adalah makna yang kita interpretasikan atau tafsirkan. Contohnya ketika ada janur kuning melengkung, kita mengartikan bahwa ada orang yang menikah. Janur kuning tersebut merupakan *signifier* dan orang yang menikah adalah *signified*.

### 2.10 Model Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai seorang filsuf, kritikus sastra, dan ahli semiotika Prancis. Ia berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan pendapat dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu yang spesifik. Gagasan Barthes yang dikenal dengan “Two Order of Signification” (Signifikansi Dua Tahap) adalah konsep dalam teori semiotika yang merujuk pada dua tingkat atau tahap interpretasi dalam analisis semiotika terhadap tanda-tanda.



**Gambar 2. 3 Signifikansi dua tahap**

Melalui gambar diatas, barthes menjelaskan signifikansi pada tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda) di dalam sebuah tanda dalam realitas eksternal. Barthes menyebutnya dengan denotasi atau makna nyata yang kita lihat dari sebuah tanda. Sedangkan signifikansi pada tahap kedua merupakan konotasi dimana makna yang diinterpretasikan berbentuk subjektif atau intersubjektif. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya (Sobur, 2004). Berikut ini penjelasan lebih lanjut terkait tahapan signifikansi menurut Roland Barthes:

#### 1. Makna Denotasi

Makna denotasi merupakan makna dasar, secara harfiah, atau konsep yang secara langsung terkait dalam suatu simbol. Denotasi biasanya tidak berisi interpretasi subjektif atau emosional, melainkan bersifat objektif. Denotasi adalah cara untuk menjelaskan arti kata secara konkret dan mendeskripsikan objek atau konsep yang sesungguhnya. Ini berlawanan dengan konotasi, yang merujuk pada arti tambahan atau elemen emosional yang mungkin melekat pada kata tersebut. Dalam terminologi Barthes, denotasi adalah signifikansi tahap pertama. Signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (pertanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Proses signifikansi denotasi

biasanya merujuk kepada penggunaan bahasa yang sesuai dengan apa yang indra kita lihat atau ucap. Misalnya ketika seseorang mengucapkan kata “kucing” maka makna denotasi yang dimaksud adalah konsep tentang kucing, seperti berkaki empat, mamalia, mempunyai ekor, bergigi dan berkuku tajam. Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tahap pertama, yang kemudian dilanjutkan dengan konotasi yang berada di tahap yang kedua.

## 2. Makna Konotasi

Roland Barthes menunjukkan konotasi merupakan signifikansi tahap kedua, Barthes juga menjelaskan konotasi adalah bagian yang lebih dalam dan subjektif dari pemahaman bahasa, mencakup makna tambahan atau hubungan emosional yang melekat pada kata atau frasa selain makna harfiah atau denotatifnya. Konotasi dapat berdampak pada bagaimana seseorang bertindak atau menginterpretasikan kata atau frasa tertentu dalam situasi tertentu. Makna konotatif merupakan gabungan antara makna denotatif dan berbagai aspek tambahan seperti gambaran, ingatan, serta emosi yang muncul ketika indra kita merespons suatu petanda. Karena itu, ketika petanda berinteraksi dengan emosi, pengalaman, atau nilai budaya pembaca, maknanya menjadi lebih luas dan bersifat subjektif. Misalnya ketika kita merujuk kata “rumah”, makna denotasi “rumah” adalah sebuah bangunan yang memiliki pintu, ruang tamu dan tempat tidur. Namun secara konotatif kata “rumah” bisa dimaknai sebagai tempat singgah, atau bisa juga dimaknai orang yang kita nyaman untuk bebas bercerita dan dapat menjadi diri sendiri. Konotasi mengacu pada makna yang menempel pada suatu kata karena sejarah pemakainya, oleh karena itu dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu. Makna denotatif hampir bisa dimengerti bagi kebanyakan orang, tetapi makna konotatif hanya bisa dicerna oleh sebagian orang saja.

### 3. Mitos

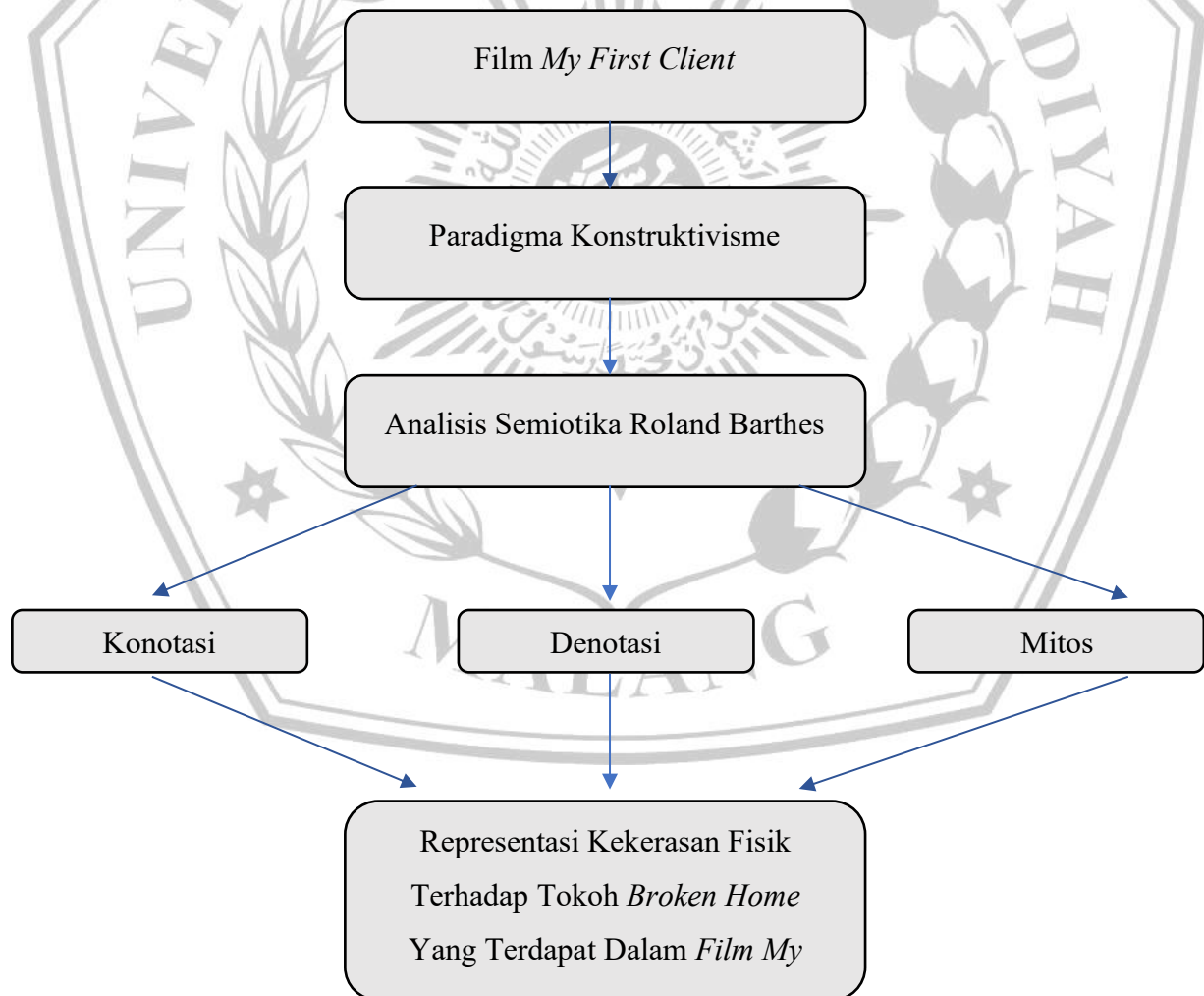
Kunci dari ajaran semiotika Roland Barthes terletak pada makna denotasi, konotasi, dan mitos. Sobur (2006:224) menyatakan bahwa mitos menjadi "cara berpikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu hal. Barthes menyebut mitos sebagai rangkaian konsep yang saling berkaitan". Mitos adalah bentuk narasi yang disembunyikan di balik tampilan alami suatu konsep. Barthes berpendapat bahwa mitos menciptakan makna tambahan di luar makna sebenarnya dari objek tersebut. Mitos muncul dan berkembang dalam benak masyarakat karena interpretasi masyarakat akan sesuatu dengan memperhatikan dan memahami hubungan antara apa yang terlihat secara nyata (denotasi) dan tanda-tanda yang tersirat (konotasi). Dalam kerangka pemikiran Barthes, Sobur (2009:71) menjelaskan bahwa konotasi dipandang sebagai bentuk operasi ideologis yang disebut mitos. Mitos ini berfungsi untuk melegitimasi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu masa tertentu. Di dalam mitos juga terdapat beberapa dimensi diantaranya penanda, pertanda, dan tanda. Mitos dibangun oleh suatu ekosistem pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos merupakan sistem pemaknaan tataran kedua. Segala sesuatu bisa mencapai pada tingkat mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. Pola tiga dimensi yang terdapat pada mitos bisa dilihat dari peta tanda Barthes (penanda, pertanda, dan tanda) seperti yang terlampir pada gambar ini:

Signifer (Penanda)	Signified (Petanda)
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative (Konotatif) / Connotative Signifer (Petanda Konotatif)	Connotative Signified (Petanda Konotatif)
Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

**Tabel 2. 1 Analisis Semiotika Roland Barthes**

Sumber: (Sobur, 2009)

### 2.11 Kerangka Berfikir



### Gambar 2. 4 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan langkah suatu alur penelitian yang jelas dan diterima secara akal sehat. Kerangka berfikir dalam penelitian ini menjabarkan bentuk kekerasan fisik yang terjadi dalam film *My First Client* yang dianalisa dengan memberikan perspektif atau paradigma konstruktivisme selanjutnya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes melalui pendekatan denotasi, konotasi, dan mitos. Sehingga bisa dipahami makna dari simbol kekerasan fisik yang terjadi dalam film *My First Client*.

#### 2.12 Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan dengan penelitian terdahulu, peneliti meninjau penelitian sebelumnya, yang mencakup hal-hal berikut:

1. Penelitian berjudul "Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu dalam Film *Silenced*" yang ditulis oleh Fitriani Nur Maghfiroh pada tahun 2017 ini mengangkat bagaimana representasi kekerasan seksual yang dialami tokoh anak tuna rungu. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori analisis semiotik oleh Roland Barthes. Objek penelitiannya adalah scene berisi kekerasan seksual yang dialami tokoh anak tuna rungu. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa kekerasan seksual yang dilakukan pada anak tuna rungu berupa merayu, merab, mengancam, memberi imbalan. Kekerasan seksual yang terjadi di Korea Selatan ini tidak jauh berbeda dengan di Indonesia, karena sama-sama berkiblat pada UNICEF.
2. Penelitian berjudul "Representasi Perempuan dalam Manga Yaoi *Omegaverse*" yang ditulis oleh Vina Dwiyantari pada tahun 2018 ini mengangkat bagaimana representasi perempuan dalam film Manga 'Tadaima, Okaeri' karya Ichikawa. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori analisis semiotik oleh Roland Barthes. Objek penelitiannya adalah scene berisi representasi perempuan dalam film Manga 'Tadaima, Okaeri' karya Ichikawa. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa mitos tentang

perempuan ideal yang digambarkan dalam manga "Tadaima, Okaeri" berhasil muncul, di mana perempuan digambarkan sesuai dengan standar Yamato nadeshiko, sebuah gambaran perempuan ideal yang dianut oleh masyarakat Jepang konvensional. Di sisi lain, ada perbedaan yang menonjol dengan cara perempuan yang memiliki seorang ayah sendiri digambarkan sebagai orang yang berani, kuat, mandiri, dan aktif. Ini adalah sifat perempuan Jepang kontemporer, yang dapat mencari uang dan membesarkan anaknya sendiri meskipun tidak memiliki pasangan.

3. Penelitian berjudul "Representasi Kekerasan dalam Film Midsommar" yang ditulis oleh Safaatur dan Rochmah pada tahun 2021 ini mengangkat bagaimana representasi kekerasan dalam film Midsommar. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori analisis semiotik oleh Roland Barthes. Objek penelitiannya adalah scene berisi kekerasan dalam Midsommar. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Representasi seorang anak perempuan bipolar akut yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga dan membunuh kedua orang tuanya.

No	Item	Fitriani Nur Maghfiroh	Vina Dwiyantari	Safaatur dan Rochmah
1	Judul	Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu dalam Film Silenced	Representasi Perempuan dalam Manga Yaoi Omegaverse	Representasi Kekerasan dalam Film Midsommar
2	Tahun	2017	2018	2021
3	Tujuan Penelitian	Mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos mengenai bentuk kekerasan seksual terhadap anak	Mengetahui representasi perempuan melalui tanda-tanda yang terdapat dalam	tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk merepresentasikan

		tuna rungu dalam film Silenced	manga yaoi omegaverse „Tadaima, Okaeri“.	kekerasan dalam film “Midsommar”
4	Metode Analisis	Analisis Semiotika Oleh Roland Barthes (Deskriptif Kualitatif)	Semiotika Roland Barthes	Analisis Semiotika Oleh Roland Barthes (Deskriptif Kualitatif)
5	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa kekerasan seksual yang dilakukan pada anak tuna rungu berupa merayu, merab, mengancam, memberi imbalan. Kekerasan seksual yang terjadi di Korea Selatan ini tidak jauh berbeda dengan di Indonesia, karena sama-sama berkiblat pada UNICEF.	Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa mitos tentang perempuan ideal yang digambarkan dalam manga "Tadaima, Okaeri" berhasil muncul, di mana perempuan digambarkan sesuai dengan standar Yamato nadeshiko, sebuah gambaran perempuan ideal yang dianut oleh masyarakat Jepang konvensional. Di sisi lain, ada perbedaan yang menonjol dengan cara perempuan yang memiliki seorang ayah sendiri digambarkan sebagai orang yang berani, kuat, mandiri, dan	Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Representasi seorang anak perempuan bipolar akut yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga dan membunuh kedua orang tuanya.

			aktif. Ini adalah sifat perempuan Jepang kontemporer, yang dapat mencari uang dan membesarkan anaknya sendiri meskipun tidak memiliki pasangan.	
6	Persamaan	Teori analisis yang digunakan sama, yaitu teori oleh Roland Barthes	Teori analisis yang digunakan sama, yaitu teori oleh Roland Barthes	Teori analisis yang digunakan sama, yaitu teori oleh Roland Barthes
7	Perbedaan	Perbedaan dalam penelitian ini adalah judul film yang digunakan dan isu yang disoroti.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah judul film yang digunakan dan isu yang disoroti.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah judul film yang digunakan dan isu yang disoroti.
8	Kritik	Kurangnya pembahasan terkait kekerasan seksual dalam bab 2	Kesimpulan terlalu banyak dan terkesan bertele-tele.	Tidak ada saran yang dicantumkan pada penelitian
9	Sumber	Repository UNTIRTA	Repository UB	Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya

**Tabel 2. 2 Hasil Penelitian Terdahulu**